

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. Penyakit ini dapat menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk andeksanya seperti sinus, rongga telinga, pleura. ISPA termasuk *Air Bone Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara (Kemenkes RI, 2017). ISPA dapat menyerang semua golongan umur, tetapi balita paling rentan terinfeksi penyakit ini karena balita memiliki sistem imun yang belum matur dan mereka cenderung kontak dengan orang lain yang mungkin sedang sakit maupun fasilitas dan peralatan yang belum tentu terjamin kebersihannya sehingga balita cenderung berisiko lebih tinggi terinfeksi suatu penyakit (Wilson Wang and Meads, 2006). Salah satu penyakit yang mudah menyerang balita terutama apabila terdapat sumber infeksi baik di dalam maupun di luar rumah adalah ISPA (IDAI, 2016).

Penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia sampai saat ini. Tahun 2016 didapatkan sebanyak 5,6 juta anak dibawah lima tahun mengalami kematian dan 16% diantaranya diakibatkan oleh pneumonia yang merupakan salah satu manifestasi dari ISPA isidensi kematian terbanyak anak usia dibawah lima tahun terletak di sub-Sahara Afrika dimana satu dari tigabelas anak meninggal sebelum dia ulang tahun yang ke lima (WHO, 2017). ISPA menempati

urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok balita di Indonesia dan menjadi alasan tertinggi untuk datang ke fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas untuk mendapatkan perawatan. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,0% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 25,8%. Prevalensi menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki (25%) dan perempuan (24,9%) (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Insidensi ISPA di Bali menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya, tahun 2015 prevalensi ISPA sebesar 50,29 % (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016), tahun 2016 sebesar 55,56% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017), tahun 2017 sebesar 45,03% dan tahun 2018 prevalensi ISPA sebesar 49,36% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Kabupaten Gianyar merupakan kabupaten dengan prevalensi kasus ISPA tertinggi di Provinsi Bali sebesar 28,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Angka kejadian ISPA di Kabupaten Gianyar tahun 2017 dengan jumlah 22.274 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2017) dan tahun 2018 ISPA menempati peringkat pertama dari 10 besar penyakit pada pasien di UPT Kesmas Kabupaten Gianyar sejumlah 23.979 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2018).

Prevalensi kasus ISPA Kabupaten Gianyar tertinggi tahun 2018 terdapat di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II, kejadian ISPA menempati urutan pertama dalam 10 besar penyakit terbanyak tahun 2018 dimana ditemukan sebanyak 2.043 kasus dan sebanyak 94 balita mengalami pneumonia (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2018). Desa Singapadu Tengah tahun 2018 merupakan desa dengan prevalensi ISPA tertinggi yang berada di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II

dengan jumlah kasus ISPA sebesar 425 kasus dan 10 balita dengan pneumonia. Prevalensi ISPA tertinggi ditemukan di Banjar Negari Desa Singapadu Tengah berdasarkan hasil laporan kunjungan balita dengan ISPA di UPT Kesmas Sukawati II dengan jumlah kasus sebesar 143 kasus dan 4 balita dengan pneumonia pada tahun 2018 (UPT Kesmas Sukawati II, 2018).

ISPA pada balita jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi yang serius, komplikasi yang dapat ditimbulkan apabila ISPA tidak segera ditangani dapat mengakibatkan infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan menimbulkan kematian (Widoyono, 2011). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyakit ISPA, pemerintah secara khusus telah mencanangkan program pemberantasan ISPA (P2ISPA) dimulai sejak tahun 1984 bersamaan dengan diawalinya pengendalian ISPA di tingkat global (WHO, 2007). Upaya pencegahan ISPA di UPT Kesmas Sukawati II sudah dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan penyakit menular khususnya pneumonia sebagai manifestasi ISPA, namun belum terprogram secara khusus dan berkelanjutan sehingga sampai saat ini upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang signifikan terbukti dengan masih tingginya kasus ISPA di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu balita di Banjar Negari mengatakan bahwa, belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang penyakit ISPA dan tidak mengetahui cara pencegahan maupun penanganan ISPA pada balita di rumah, serta saat ditanya tindakan yang dilakukan sebelum berobat ke rumah sakit atau puskesmas untuk mengatasi batuk pilek biasanya selama di rumah memberikan

obat yang dibelinya di warung. Hal ini mengidentifikasi bahwa peran orang tua khususnya ibu dalam pencegahan penyakit pada balita belum maksimal sehingga diperlukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan dan penanganan ISPA pada balita.

Pendidikan kesehatan merupakan gambaran penting dan bagian dari peran perawat yang profesional dalam upaya preventif dengan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (Fitriani, 2011). Pendidikan Kesehatan dalam waktu pendek menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, dan dalam jangka menengah dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang. Pemberian pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya (Notoatmodjo, 2011).

Pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat terutama ibu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pencegahan dan penanganan ISPA sehingga kualitas kesehatan tercapai secara optimal. Pengetahuan individu sangat penting karena merupakan domain dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak di dasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam penanganan dan pencegahan masalah penyakit ISPA yang baik pada anak karena ibu merupakan

seseorang pertama yang dikenal oleh anak dan orang yang paling dekat dengan anak. Salah satu peran ibu dalam hal ini adalah mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal serta memberikan penanganan mandiri di rumah ketika anak mengalami ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Jatiuwung Tangerang, perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik oleh ibu dapat meningkatkan angka kejadian ISPA pada balita sebanyak empat kali lebih tinggi daripada ibu yang melakukan tindakan pencegahan dengan baik (Romanito, 2015). Penyebab tingginya kasus ISPA di Indonesia pada kalangan balita juga tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA. Penelitian yang dilakukan Tina Yuli Fatmawati (2017) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan ISPA di Posyandu Bambu Kuning Jambi (Tina Yuli Fatmawati, 2017).

Berkaitan dengan usaha meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA melalui pendidikan kesehatan, media pendidikan kesehatan sangat berperan penting karena media tersebut akan mempermudah penerimaan pesan kesehatan bagi masyarakat sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan perilakunya kearah positif terhadap kesehatan (Ma'Munah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Evi Mahmudah, 2018) mengenai penyuluhan dengan media *booklet* terhadap praktik ibu dalam memberikan pengetahuan personal hygiene saat menstruasi pada anak dengan kebutuhan khusus didapatkan hasil dengan *P Value* 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dengan media *booklet* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan

praktik ibu dalam memberikan personal hygiene saat menstruasi pada anak dengan kebutuhan khusus.

Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan *booklet* karena *booklet* memiliki beberapa keunggulan seperti: dapat meningkatkan minat sasaran pendidikan, dan membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat. *Booklet* berbentuk buku kecil dan mudah dibawa kemana saja, media *booklet* dapat merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan yang diterima kepada orang lain, karena bahasa pendidikan dapat disampaikan lebih mudah (Arsyad, 2007). Penggunaan media diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam melakukan pencegahan ISPA pada balita.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) terhadap Perilaku Pencegahan ISPA pada Ibu Balita di Banjar Negari, Desa Singapadu Tengah Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) terhadap perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita di Banjar Negari, Desa Singapadu Tengah Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) terhadap perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita di Banjar Negari, Desa Singapadu Tengah Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pencegahan ISPA pada ibu balita sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) di Banjar Negari, Desa Singapadu Tengah Tahun 2019
- b. Mengidentifikasi sikap ibu balita tentang pencegahan ISPA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) di Banjar Negari, Desa Singapadu Tengah Tahun 2019
- c. Mengidentifikasi tindakan pencegahan ISPA pada ibu balita sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) di Banjar Negari, Desa Singapadu Tengah Tahun 2019
- d. Mengidentifikasi perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) di Banjar Negari, Desa Singapadu Tengah Tahun 2019
- e. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) terhadap perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita di Banjar Negari, Desa Singapadu Tengah Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah di bidang keperawatan khususnya keperawatan komunitas dalam pengembangan ilmu pendidikan kesehatan dalam mencegah terjadinya penyakit ISPA pada balita.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan pustaka terutama bidang keperawatan komunitas dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* Anti ISPA (BOOKIS) terhadap perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dapat mengembangkan penelitian dengan media pendidikan kesehatan yang lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran kepada manajemen puskesmas terutama kepada pemegang program pencegahan penyakit menular terhadap pentingnya program pendidikan kesehatan tentang pencegahan ISPA dijadikan program rutin yang dilaksanakan di puskesmas.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pada mahasiswa untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan perilaku pencegahan ISPA yang dilakukan oleh ibu balita.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi orang tua khususnya ibu dalam meningkatkan perilaku pencegahan ISPA pada balita.